

**Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif  
Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik  
Semarang**

**The Correlation between Early Childhood Education with Cognitive  
Development of Pre-School Aged Children in Tinjomoyo Village Banyumanik  
Subdistrict Semarang City**

**Rista Apriana**

**Pembimbing: Ns. Ana Subariyati, S. Kep**

Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Kedokteran

Universitas Diponegoro

**ABSTRACT**

The golden age of child development happens at pre-school age in which 80% of the cognitive development is reached at this time. The child cognitive development must be stimulated in order to optimize the development. An effective early childhood education is very useful to build child cognitive development structure. The purpose of this research was to know the correlation between early childhood education with cognitive development of the pre-school aged children in Tinjomoyo village, Banyumanik subdistrict Semarang city. The method of this research was quantitative with cross sectional approach done to 54 respondents in April 2009 in Tinjomoyo village, Banyumanik subdistrict Semarang city. The correlation between early childhood education with cognitive development of pre-school aged children was analyzed by chi square correlational test. The result of this research showed that there was a significant correlation between early childhood education with cognitive development of pre-school aged children with  $p$  value=0.000. The early childhood education determines cognitive development of pre-school aged children. So that, it is important for parents to know about the important role of the early childhood education for their child development.

**Keywords** : early childhood education, cognitive development, pre-school aged children

**Bibliography** : 22 (1999-2009)

**ABSTRAK**

Masa emas (*golden age*) perkembangan anak terjadi pada usia prasekolah dimana 80% perkembangan kognitif telah dicapai pada masa ini. Perkembangan kognitif anak harus mendapat stimulasi agar dapat berkembang optimal. PAUD yang efektif sangat bermanfaat untuk membangun struktur perkembangan kognitif anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Pendidikan

Anak Usia Dini dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang. Metode Penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan terhadap 54 responden pada periode April 2009 di kelurahan Tinjomoyo kecamatan Banyumanik Semarang. Hubungan Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah dianalisis dengan menggunakan *chi square corelation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah ( $p$  value=0,000). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menentukan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Penting bagi orang tua mengetahui pentingnya peranan PAUD bagi perkembangan anak.

Kata Kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Perkembangan Kognitif, Anak usia prasekolah

Daftar Pustaka :22 buah (1999-2009)

## **PENDAHULUAN**

Sejak lahir sampai usia 3 tahun anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorinya; usia satu setengah tahun sampai kira-kira 3 tahun mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap) (Theo & Martin, 2004).

Hasil-hasil studi dibidang neurologi mengetengahkan antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan genap 100% ketika anak berusia 18 tahun (Osborn, White, dan Bloom). Studi tersebut makin menguatkan pendapat para ahli sebelumnya, tentang keberadaan masa peka atau masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tidak boleh disia-siakan. Hal itu yang memicu makin mantapnya anggapan bahwa sesungguhnya pendidikan yang dimulai setelah usia SD tidaklah

benar. Pendidikan harus sudah dimulai sejak usia dini supaya tidak terlambat. Sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Martini, 2006).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) justru belum banyak mendapat perhatian. Saat ini, pendidikan usia dini baru diperoleh oleh sebagian kecil anak di Indonesia. Hasil pendataan Depdiknas pada tahun 2002, baru 28 persen dari 26,1 juta anak usia 0-6 tahun yang mendapat pendidikan usia dini. Sebagian besar di antara mereka, yakni 2,6 juta, mendapatkan pendidikan dengan jalan masuk ke Sekolah Dasar pada usia lebih awal. Sebanyak 2,5 juta anak mendapat pendidikan di Bina Keluarga Balita (BKB), 2,1 juta anak bersekolah di TK atau Raidhatul Atfhal, dan sekitar 100.000 anak di kelompok bermain (*play group*). Rasio jumlah lembaga pendidikan dan anak usia dini diperkirakan 1:8. Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) belum cukup mendapat perhatian padahal kapasitas perkembangan kognitif anak sudah dapat terbentuk pada usia dini jauh dibawah usia sekolah (Enung, 2006)

Hal tersebut merupakan suatu masalah yang perlu mendapatkan perhatian dimana masih banyak pihak yang belum mengetahui pentingnya pendidikan anak usia bagi perkembangan kognitif anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keikutsertaan anak usia prasekolah dalam program PAUD dan

perkembangan kognitif anak usia prasekolah serta untuk mengetahui hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan bagi pendidik PAUD untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga metode yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan anak, memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengikutsertakan anak dalam program PAUD untuk merangsang perkembangan kognitif anak serta memberikan informasi bagi perawat untuk dapat mengaplikasikan ilmu keperawatan pada komunitas PAUD.

## **BAHAN DAN CARA KERJA**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan Cross sectional. Penelitian ini dilakukan di RW 06 kelurahan tinjomoyo kecamatan banyumanik. Total Jumlah anak yang berusia 3-4 tahun adalah 115 anak. penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian tes IQ pada 54 anak.

Pengumpulan data untuk tiap variabel menggunakan tes IQ dan lembar pertanyaan yang berisi 4 pertanyaan kareketristik responden. Tes IQ berisi 27 pertanyaan yang disertai dengan gambar.

Analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel penelitian dengan menggunakan uji Chi Square dimana dengan membandingkan p value dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 5 % atau 0,05.

## **HASIL PENELITIAN**

Responden yang mempunyai usia 3,5-4 tahun yaitu sebanyak 29 anak (53,7%). Responden yang mempunyai usia 3-3,5 tahun sebanyak 25 anak (46,3

%). Sebanyak 27 anak (50 %) mempunyai jenis kelamin laki-laki dan 27 anak (50 %) mempunyai jenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden berasal dari suku Jawa yaitu 49 anak (90,7%), 3 responden (5,6%) berasal dari suku Sunda dan sisanya 2 responden (3,7%) berasal dari suku bangsa lainnya.

Hasil penelitian keikutsertaan PAUD menunjukkan sebanyak sebanyak 25 responden (46,3%) tidak mengikuti PAUD dan sebanyak 29 responden (53,7%) mengikuti PAUD

Hasil dari penelitian tes IQ menunjukkan sebanyak 6 responden (11,1%) mempunyai IQ low normal, sebanyak 32 responden (59,3%) mempunyai IQ average, sebanyak 13 responden (24,1%) mempunyai IQ high average, dan 3 responden (5,6%) mempunyai IQ superior.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden yang memiliki IQ superior mengikuti program PAUD dan semua responden yang memiliki IQ di atas rata-rata (high average) mengikuti program PAUD. Sebanyak 13 responden (40,6%) dari 32 responden yang memiliki IQ rata-rata (average) mengikuti program PAUD dan 19 responden lainnya (59,4%) tidak mengikuti program PAUD. Semua responden yang memiliki IQ di bawah rata-rata (low normal) tidak mengikuti PAUD.

Uji analisa secara statistik hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05, diperoleh hasil yang signifikan ( $p=0,000$ ) yang berarti  $p \text{ value} < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak sehingga ada hubungan antara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

## PEMBAHASAN

Dari 54 responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 anak (50% ) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 anak (50%). Laki-laki dan perempuan menunjukkan pola skor yang berbeda pada pengukuran intelegensi konvensional oleh karena itu ada anggapan dari para ahli bahwa masalah perbedaan jenis kelamin harus dipertimbangkan dalam melakukan interpretasi tes IQ. Secara umum perempuan cenderung menunjukkan skor yang lebih tinggi dari pada laki-laki dalam hal: pengucapan kata atau fonologis, informasi semantik dalam ingatan jangka panjang, komprehensi, gerakan motorik halus, dan kecepatan persepsi. Laki-laki cenderung menunjukkan skor lebih tinggi dari pada perempuan dalam hal: transformasi visual, gerakan motorik yang terarah pada sasaran tertentu, spasial dan fluid reasoning (Raden, 1999).

Hasil penelitian tentang umur responden didapatkan bahwa sebanyak 25 responden (46,3%) memiliki umur 3-3,5 tahun dan sebanyak 29 responden (53,7%) memiliki umur 3,5-4 tahun. Perkembangan tingkat kognitif atau taraf intelegensi seseorang sangat pesat pada usia prasekolah dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Taraf intelegensi tidak mengalami penurunan, hanya penerapannya saja yang berbeda hal ini dikarenakan pada usia diatas 65 tahun kemampuan alat indera mengalami penurunan (Raden, 1999).

Hasil penelitian suku bangsa menunjukkan bahwa sebanyak 49 responden (90,7%) dari jawa, sebanyak 3 responden (5,6%) dari sunda, dan sebanyak 2 responden (3,7%) dari suku lainnya. Kelompok budaya yang berbeda menunjukkan profil intelegensi atau kecerdasan yang berbeda pula. Beberapa butir pertanyaan

atau persoalan yang diajukan dalam pengukuran intelegensi atau kecerdasan terkait secara khusus dengan budaya tertentu sehingga jika subjek yang dievaluasi tidak terbiasa dengan budaya tersebut, maka butir pertanyaan yang diajukan kepadanya terkesan asing dan tidak dapat menjawab. Jika subjek terlalu asing dengan beberapa butir persoalan yang diajukan, hasil pengukuran dapat saja menunjukkan skor yang rendah (Raden, 1999).

Sebanyak 29 responden (53,7%) mengikuti program PAUD hal ini dikarenakan banyak alasan yang mendasari orangtua mengikutsertakan anak dalam PAUD. Salah satunya adalah kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak akan informasi dan pembelajaran. Selain itu, alasan orangtua mengikutsertakan anak dalam PAUD antara lain : menambah kemampuan sosialisasi anak, mendapatkan sarana bermain yang lebih lengkap dan edukatif baik untuk kemampuan kognitif, motorik, ataupun pendidikan budi pekerti yang baik.

Sebanyak 25 responden (46,3%) tidak mengikuti program PAUD, masih banyaknya orang tua yang tidak mengikutsertakan anaknya dalam program PAUD dikarenakan adanya anggapan bahwa anak berusia 3 tahun atau kurang masih perlu memusatkan kegiatannya di rumah dengan orangtua dan keluarga lainnya. Selain itu, anak dibawah usia 4 tahun belum dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk. Anggapan seperti ini membuat orangtua takut membaurkan anaknya terlalu dalam dengan orang-orang yang baru dikenalnya, karena takut terpengaruh dengan hal-hal yang buruk.

Masih banyaknya jumlah responden yang tidak mengikuti PAUD dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam program PAUD masih kurang. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam program PAUD antara lain tingkat pengetahuan, kepribadian, sikap, cita-cita, lingkungan, kemampuan ekonomi, dsb.

Perkembangan Kognitif pada penelitian ini dinyatakan dengan skor IQ, dimana skor IQ ini merupakan ukuran yang menunjukkan taraf kemampuan kognitif atau taraf intelegensi seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden (11,1%) mempunyai IQ low normal, 32 responden (59,3%) mempunyai IQ average, 13 responden (24,1%) mempunyai IQ high average, 3 responden (5,6% ) mempunyai IQ superior. Banyak faktor yang mempengaruhi taraf perkembangan intelegensi atau kognitif seseorang adalah faktor hereditas dan faktor lingkungan. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa peranan faktor hereditas terhadap perkembangan kognitif atau intelegensi seseorang terutama karena adanya rangkaian hubungan antara pertalian keluarga dengan ukuran IQ. Sebagaimana hasil penelitian dari Erlenmeyer Kimling dan Jarvik, 1963, bahwa umumnya individu yang mempunyai hubungan keluarga cenderung mempunyai IQ relatif sama atau similar. Riset lain yang dilakukan oleh Jenks, 1972 dan Munsinger, 1978 menyimpulkan bahwa IQ anak lebih similar dengan IQ orang tuanya. Selain faktor hereditas, taraf intelegensi atau kognitif seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan. Banyak studi maupun penelitian yang mendukung bahwa faktor



lingkungan mempengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Sebagai contoh dalam penelitian Kamin,1978, anak-anak angkat yang hidup dalam lingkungan yang baik mengalami peningkatan IQ sampai 5 poin, sedangkan anak-anak angkat yang hidup dalam lingkungan kurang baik tidak mengalami peningkatan taraf intelegensi. Selain dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, tingkat kognitif atau taraf intelegensi juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi (Monty & Fidelis, 2006) .

Berdasarkan analisa dengan uji statistik chi-square didapatkan hasil bahwa semua responden yang memiliki IQ superior mengikuti program PAUD dan semua responden yang memiliki IQ diatas rata-rata( high everage) mengikuti program PAUD. Didapatkan nilai  $\chi^2$  sebesar 22,95 dan p value lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000 sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan anak usia dini dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat para tokoh bahwa PAUD sangat efektif dalam membangun struktur kognitif anak (Martini, 2006)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 anak yang mengikuti program PAUD memiliki skor IQ superior dan 13 anak memiliki skor IQ diatas rata-rata hal ini karena pendidikan anak usia dini membentuk dan mengembangkan jiwa eksploratif, kreatif dan kepribadian yang integral yang penting bagi pembentukan struktur kognitif atau kecerdasan (Enung, 2006).

Pelaksanaan PAUD yang efektif sangat bermanfaat bagi perkembangan struktur kognitif anak, yaitu melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dari berbagi aktivitas pembelajaran yang

sesuai. Pelaksanaan PAUD yang efektif juga bermanfaat bagi pengembangan dasar-dasar pengetahuan alam atau matematika dan bahasa, baik bahasa lisan maupun membaca dan menulis. Selain itu pelaksanaan PAUD yang efektif juga dapat memotivasi anak untuk memikirkan dan mengemukakan jawaban yang benar terhadap suatu konflik. Pendidikan anak usia dini juga memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya (Theo & Martin, 2004).

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa terdapat 6 anak yang tidak mengikuti program PAUD menunjukkan skor IQ dibawah rata-rata hal itu karena di dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, begitu juga pada perkembangan kognitifnya, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar dapat berkembang optimal. Sehingga jika pada masa kritis, rangsangan/stimulasi tersebut tidak diberikan maka besar kemungkinan tugas-tugas perkembangan kognitif tidak dapat dicapai secara optimal atau bahkan mengalami keterlambatan (Martini, 2006).

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini diperoleh gambaran bahwa peringkat yang paling tinggi adalah anak dengan kategori usia tiga setengah tahun sampai empat tahun. Kategori jenis kelamin, sama antara perempuan dengan laki-laki. Kategori suku bangsa yang paling tinggi adalah suku Jawa. Peringkat jumlah responden yang paling tinggi adalah skor IQ average (rata-rata), peringkat yang kedua adalah IQ high average (diatas rata-rata), selanjutnya adalah IQ low normal (di bawah rata-

rata), dan peringkat jumlah responden yang paling rendah adalah IQ superior (cerdas). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai hubungan yang signifikan dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah di kelurahan Tinjomoyo kecamatan Banyumanik Semarang.

## **SARAN**

Orang tua dan keluarga hendaknya mampu meningkatkan pemahamannya tentang pentingnya PAUD bagi perkembangan anak sehingga orang tua termotivasi untuk mengikutsertakan anak dalam program PAUD. Bagi tenaga pendidik PAUD, hendaknya terus meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan PAUD melalui program beasiswa atau tugas belajar bagi para guru PAUD, symposium, seminar, pelatihan, dan pengkajian buku-buku baru. Bagi pemerintah hendaknya meningkatkan kebijakan-kebijakannya di bidang PAUD antara lain bisa dilakukan dengan memfasilitasi implementasi PAUD dilapangan melalui stimulasi dana rintisan program dan dukungan kelembagaan, meningkatkan jumlah pengiriman berbagai acuan dan bulletin dukungan, alat permainan edukatif, workshop PAUD, pertemuan-pertemuan konsultatif serta monitoring dan supervisi sampai ke pelosok-pelosok daerah. Bagi kader kesehatan hendaknya dapat mengembangkan program PAUD masyarakat. Bagi perawat dapat mengimplementasikan ilmu keperawatan pada komunitas PAUD.

## DAFTAR RUJUKAN

- Enung, F. *Psikologi perkembangan : perkembangan Peserta didik*. 2006. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Martini, J. *Perkembangan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak: pedoman bagi orang tua dan guru*. 2006. Jakarta: PT Grasindo.
- Monty P. & Fidelis. *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. 2003. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Raden C.P. *Perkembangan Intelegensi Anak*. 1999. Bandung: Angkasa.
- Theo, R & Martin, H. *Pendidikan Anak usia dini: tuntunan psikologis dan pedagogis bagi pendidik dan orang tua*. 2004. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- (-----). pendidikan usia dini. Diakses tanggal 2 januari. Harian sore Sinar Harapan. Pendidikan usia dini harus diprioritaskan. Rabu 27 april 2005.  
<http://www.wikipedia.com/>
- (-----). pendidikan usia dini. Diakses tanggal 30 desember.  
<http://www.google.com//>
- Webmaster, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini, diakses tanggal 10 Januari 2009 jam 07.00, [www.eldiinacenter.com](http://www.eldiinacenter.com)